

**KARTINI:
JEJAK PERJUANGAN DAN SUMBANGAN
SEJARAH MENUJU INDONESIA MERDEKA**

Arif Syaifurrisal

Jurnal SAGA vol 2 no 1 (November 2024)

ISSN: 3025-4752

PENDAHULUAN

“Perempuan itu jadi soko guru peradaban! Bukan kerana perempuan yang dipandang cakap untuk itu, melainkan kerana saya sendiri yakin sungguh bahwa dari perempuan itu mungkin timbul pengaruh besar dalam hal membaikkan atau memburukkan kehidupan. Bahwa dialah yang paling banyak dapat membantu dalam memajukan kesusilaan manusia”

(Kartini, Habis Gelap Terbitlah Terang)

Banyak aktivis perempuan yang membenturkan kesibukan mengurus keluarga dan mengurus anak dengan aktivitas gerakan di luar. Sehingga tidak sedikit dari mereka yang memilih mundur teratur dari gerakan. Meskipun, banyak juga yang tetap menunjukkan performa luar biasa baik di keluarga maupun di lapangan pergerakan. Pada kesempatan ini, kita akan membahas Kartini sebagai role model perempuan yang suaranya begitu lantang dan didengar bukan hanya dalam jarak yang jauh, tapi juga terus didengar sampai lintas zaman dan generasi.

Ada tiga hal yang membuat suara Kartini begitu lantang, padahal sebelum dan setelah menikah ia hidup dalam pingitan. Ruang geraknya begitu terbatas. Faktor yang pertama adalah pemikiran-pemikiran Kartini yang melampaui zamannya, yang kedua adalah karenan kekritisannya dan yang terakhir adalah karena dia menulis dengan kualitas tulisan yang baik.

PEREMPUAN YANG MELAMPAUI ZAMANYA

Ibnu Khaldun dalam Mukaddimah menegaskan bahwa seorang pemimpin tidak boleh terlalu jauh melampaui zamannya, karena ia dapat tergilas oleh arus perubahan yang deras. Namun, Kartini adalah pengecualian. Ia hadir di akhir abad ke-19 dengan pemikiran yang jauh melampaui kondisi masyarakat Jawa kala itu. Dalam masyarakat yang masih terkungkung adat patriarki dan menempatkan perempuan pada posisi subordinat, Kartini muncul dengan gagasan revolusioner tentang pentingnya pendidikan dan kesetaraan bagi perempuan.

Pada masa Kartini, kultur Jawa sangat berbeda dibandingkan wilayah seperti Minangkabau, Sunda, atau Aceh yang lebih memberikan ruang bagi perempuan. Di Jawa, pendidikan untuk perempuan dianggap tidak perlu, dan perempuan cenderung dipersiapkan hanya untuk peran domestik. Kartini, sebagai seorang perempuan Jawa ningrat, menantang norma ini dengan keinginan untuk belajar, berpikir, dan berkontribusi bagi masyarakat. Ia bahkan bercita-cita masuk sekolah kedokteran di Belanda, sebuah impian yang mustahil pada masanya.

Kartini sempat mendapat beasiswa dari pemerintah kolonial Belanda untuk melanjutkan sekolah ke Batavia. Namun, beasiswa itu kandas akibat pernikahan yang telah dirancang oleh keluarganya. Kendati demikian, kegagalan ini tidak menghentikan semangatnya. Ia tetap memperjuangkan pendidikan, tidak hanya untuk dirinya sendiri tetapi juga untuk generasi yang akan datang. Pemikiran Kartini tercermin dalam surat-suratnya yang menjadi saksi dari kegelisahan dan harapannya terhadap masa depan perempuan Indonesia.

Kartini menunjukkan kepeduliannya yang luar biasa terhadap pendidikan dengan mengalihkan beasiswa yang ia terima kepada seorang pemuda Sumatra berbakat bernama Agus Salim. Tindakan ini mencerminkan jiwa besar Kartini, yang lebih mementingkan kemajuan bangsa daripada kepentingan pribadinya. Agus Salim kemudian menjadi salah satu tokoh penting dalam sejarah perjuangan kemerdekaan Indonesia. Tindakan Kartini ini adalah bukti nyata bahwa seorang pemimpin sejati memikirkan kepentingan generasi penerus.

Walaupun Kartini tidak meninggalkan produk perjuangan berupa organisasi atau lembaga yang nyata, pemikiran dan cita-citanya tetap hidup. Ia adalah fenomena yang serupa dengan R.M. Tirta Adisoerjo, pendiri pergerakan pers, yang juga melampaui zamannya. Kartini menginspirasi bahwa perjuangan tidak selalu diukur dari apa yang terlihat, tetapi dari ide-ide yang menggerakkan perubahan sosial dalam jangka panjang.

Dari perjalanan hidup Kartini, ada pelajaran berharga bagi kaum perempuan masa kini. Kartini menunjukkan bahwa pendidikan dan pemikiran progresif adalah senjata utama dalam memperjuangkan perubahan. Bagi aktivis perempuan yang mungkin merasa ruang geraknya terbatas oleh tanggung jawab domestik atau pekerjaan, membaca dan memperdalam wawasan adalah langkah penting untuk tetap relevan dalam perjuangan membangun peradaban.

Kartini meninggalkan warisan yang jauh melampaui zamannya: gagasan tentang kesetaraan, pendidikan, dan keberanian untuk menantang norma. Meskipun hidupnya singkat, semangatnya terus hidup dalam gerakan perempuan Indonesia. Ia adalah simbol bahwa sebuah ide, meskipun tampak sederhana, dapat menggerakkan

perubahan besar jika diteruskan dengan konsistensi dan komitmen oleh generasi berikutnya. Warisan Kartini adalah inspirasi abadi bagi perjuangan emansipasi perempuan, baik di ranah domestik maupun publik.

PEREMPUAN KRITIS DALAM PINGITAN

Dalam salah satu suratnya, Kartini dengan tegas menulis, “Kami (perempuan) tiada berhak menjadi bodoh.” Kalimat ini mencerminkan keyakinannya bahwa pendidikan adalah hak mutlak bagi setiap perempuan. Kartini tidak hanya bercita-cita untuk belajar setinggi mungkin, tetapi juga ingin perempuan Indonesia memiliki kesempatan yang sama. Sebagai istri Bupati Jepara, ia mewujudkan gagasan ini dengan mendirikan sekolah khusus untuk perempuan. Baginya, pendidikan adalah kunci untuk membebaskan perempuan dari belenggu kebodohan dan ketertinggalan.

Kartini memiliki pandangan visioner bahwa pendidikan perempuan adalah landasan bagi terciptanya bangsa yang tangguh. Dalam suratnya, ia menulis, “Dari perempuanlah pertama-tama manusia itu menerima didikannya.” Ia percaya bahwa ibu yang terdidik akan mampu mendidik anak-anaknya dengan baik, menciptakan generasi yang cerdas dan berbudi pekerti luhur. Baginya, pendidikan perempuan bukan untuk mengejar karier semata, tetapi untuk mempersiapkan perempuan sebagai tiang kokoh dalam keluarga dan masyarakat.

Kartini juga menunjukkan sisi spiritualitas yang mendalam dan kritis terhadap praktik agama di zamannya. Ia mempertanyakan mengapa Al-Qur'an tidak diterjemahkan ke dalam bahasa lain agar mudah dipahami oleh umat Islam non-Arab. Kartini menilai bahwa banyak ritual keagamaan di Jawa saat itu hanya sebatas seremonial tanpa makna mendalam. Pertanyaan-pertanyaan ini mencerminkan semangatnya untuk memahami agama secara substansial, bukan hanya formalitas.

Kartini mengajarkan bahwa kekritisan adalah syarat penting bagi perempuan yang ingin berkontribusi dalam perubahan sosial. Baginya, pemikiran kritis adalah alat untuk menggugat ketidakadilan dan kebodohan, baik di ranah pendidikan, agama, maupun sosial. Kartini tidak hanya menerima keadaan, tetapi juga berani mempertanyakan dan mencari solusi, menjadikannya inspirasi bagi perempuan masa kini.

Di era internet seperti sekarang, semangat Kartini relevan lebih dari sebelumnya. Dengan akses informasi yang melimpah, perempuan memiliki peluang besar untuk membangun pemikiran kritis dan menyuarakannya kepada dunia. Tulisan-tulisan yang mendalam, analitis, dan melampaui zaman dapat menjadi senjata ampuh untuk berkontribusi dalam perubahan sosial, meskipun ruang gerak fisik terbatas oleh tanggung jawab domestik atau pekerjaan.

Kartini menjadi teladan bagi emak-emak muda yang ingin tetap produktif dalam lingkup intelektual. Ia menunjukkan bahwa meskipun terkungkung dalam berbagai keterbatasan, perempuan tetap dapat menciptakan gagasan besar yang mengguncang zamannya. Menulis dan berpikir kritis adalah cara untuk berpartisipasi dalam perubahan tanpa harus meninggalkan peran domestik.

Warisan Kartini bukan hanya tentang pendidikan, tetapi juga keberanian untuk berpikir berbeda. Ia mengajarkan bahwa perempuan yang terdidik dan kritis akan menjadi motor penggerak perubahan. Di era modern ini, semangat Kartini harus terus hidup dalam perjuangan perempuan untuk mendobrak batasan-batasan sosial, menyuarakan ide-ide progresif, dan membangun bangsa yang lebih baik. Kartini membuktikan bahwa ide yang lahir dari pemikiran tajam tidak pernah mengenal batas waktu atau ruang.

ABADI KARENA MENULIS

Pramoedya Ananta Toer pernah mengatakan, “Orang boleh pintar setinggi langit, tapi jika dia tidak menulis, dia akan dilupakan oleh zaman. Menulis adalah bekerja untuk keabadian.” Pernyataan ini begitu relevan dengan sosok Kartini, yang perjuangannya dikenang hingga kini berkat tulisan-tulisannya. Melalui kumpulan surat-suratnya, kita dapat mengenal gagasan, kegelisahan, dan cita-cita Kartini, yang tetap hidup dan relevan meskipun zaman telah berubah.

Kartini bukan hanya sekadar menulis, tetapi ia menulis dengan gaya yang sangat memukau. Dalam kumpulan suratnya yang diterbitkan sebagai *Habis Gelap Terbitlah Terang*, terlihat jelas kecermatannya dalam memilih diksi. Setiap kalimat yang dituliskannya bukan hanya informatif, tetapi juga memiliki keindahan estetika. Kartini mampu menyampaikan ide-idenya dengan bahasa yang indah, sekaligus membangun alur pemikiran yang logis dan terstruktur.

Surat-surat Kartini adalah cerminan pemikiran seorang perempuan yang hidup jauh melampaui zamannya. Dalam surat-surat tersebut, Kartini mengutarakan pandangannya tentang pendidikan, emansipasi perempuan,

kritik terhadap tradisi patriarki, hingga harapannya untuk bangsa Indonesia. Tanpa tulisan-tulisannya, banyak dari gagasan dan perjuangan Kartini mungkin akan terlupakan atau hanya menjadi cerita lisan yang tidak utuh.

Kartini menunjukkan bahwa sempitnya ruang gerak tidak menjadi alasan untuk berhenti berkarya. Di tengah keterbatasan akses dan kebebasan pada zamannya, Kartini tetap mampu menciptakan pemikiran-pemikiran besar. Ini adalah pelajaran penting bagi perempuan masa kini, bahwa dengan tekad dan kemampuan, mereka bisa berkontribusi pada perubahan sosial, bahkan dari balik batasan-batasan yang ada.

Kartini membuktikan bahwa tulisan memiliki kekuatan untuk mengubah cara pandang masyarakat. Dengan surat-suratnya, ia berhasil menyuarakan kegelisahannya tentang ketidakadilan gender dan pentingnya pendidikan bagi perempuan. Kartini mengajarkan bahwa menulis bukan hanya sekadar aktivitas pribadi, tetapi juga alat untuk menyampaikan ide dan memengaruhi dunia.

Keberhasilan Kartini dalam menyampaikan ide-idenya tidak lepas dari kemampuan teknisnya dalam menulis. Ia tidak hanya menguasai konten atau isu yang ingin disampaikan, tetapi juga mampu meramu ide-idenya dalam tulisan yang menarik dan meyakinkan. Ini menjadi pelajaran bahwa selain memiliki wawasan yang luas, kemampuan menyusun dan menyampaikan ide secara efektif juga sangat penting.

Jika Kartini dapat menggerakkan dunia melalui surat-suratnya pada masa lalu, maka perempuan masa kini memiliki peluang yang jauh lebih besar dengan hadirnya teknologi digital. Di era internet, ide-ide dapat tersebar lebih luas dan lebih cepat. Aktivistik perempuan dapat memanfaatkan media digital untuk menyuarakan pemikiran dan menggagas perubahan sosial, seperti yang dilakukan Kartini di zamannya.

Kartini mengajarkan bahwa keterbatasan fisik tidak bisa membendung kekuatan pikiran. Tebalnya tembok atau sempitnya ruang gerak tidak mampu menghentikan ide-ide yang cemerlang. Di masa kini, perempuan juga dihadapkan pada tantangan, baik domestik maupun sosial, namun Kartini menjadi bukti bahwa setiap batasan dapat diatasi dengan tekad yang kuat.

Kartini menginspirasi perempuan untuk berkarya dari tempat yang mungkin dianggap kecil atau terbatas, seperti rumah. Di masa sekarang, banyak perempuan yang merasa ruang geraknya terbatas oleh tanggung jawab domestik. Namun, tulisan-tulisan yang tajam dan bermakna tetap dapat menjadi kontribusi besar, bahkan dari balik layar komputer di sudut rumah.

Semangat Kartini tetap relevan untuk generasi perempuan hari ini. Menulis adalah salah satu cara untuk menjaga api perjuangan tetap menyala. Kartini telah membuktikan bahwa ide-ide besar bisa lahir di tengah keterbatasan, dan pikiran yang tertuang dalam tulisan mampu bertahan melintasi waktu. Dengan menulis, perempuan masa kini dapat melanjutkan warisan Kartini dan terus menggerakkan dunia menuju perubahan yang lebih baik.

DAFTAR REFERENSI

- Kartini, R.A. (1922). *Habis Gelap Terbitlah Terang*. Balai Pustaka. Jakarta
- Khaldun, I. (2001). *Mukaddimah*. Pustaka Al Kautsar. Jakarta
- Toer, P.A. (2005). *Bumi Manusia*. Lentera Dipantara. Jakarta
- Toer, P.A. (2003). *Panggil Aku Kartini Saja*. Lentera Dipantara. Jakarta
- Toer, P.A. (1985). *Sang Pemula*. Hasta Mitra. Jakarta